

Peningkatan Pemahaman Dan Kewaspadaan Terkait Kekerasan di Lingkungan Sekolah SMPN 48 Surabaya

¹Felisitas Nora Kurnia, ²Kun Muhammad Adi

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Felisitas105@gmail.com

Abstract

The number of cases of violence in school environments in Indonesia is very high, even resulting in fatalities. What is even more worrying is that the perpetrator is still a minor or teenager. Teenagers still have very fluctuating emotions. The adolescent phase is also still looking for its identity, so it will act or behave using its emotions. Violence in the school environment can start from small actions that students often carry out. Sometimes, students do not understand that this behavior falls into the category of violence. Without realizing it, they have become perpetrators of violence. Victims who are used to receiving acts of violence will not respond to the violent behavior they receive. In the future, victims have the potential to become perpetrators of violence against other people. Schools, which are supposed to be safe places for learning, must be protected from acts of violence. It is important to provide understanding and vigilance to students so that acts of violence do not occur in the school environment. In this activity, students will be given an understanding of the meaning of violence, forms of violence, and actions that must be taken when they become victims of violence.

Keywords: *Violence; Adolescent; Violence in the school environment.*

Abstrak

Jumlah kasus kekerasan dalam lingkungan sekolah di Indonesia sangat tinggi, bahkan hingga memakan korban jiwa. Hal yang lebih memprihatinkan para pelaku masih berusia dibawah umur atau remaja. Remaja masih memiliki emosional yang sangat fluktuatif. Fase remaja juga masih mencari identitas diri mereka, sehingga mereka akan berbuat atau berperilaku menggunakan emosi mereka. Kekerasan dilingkungan sekolah dapat berasal dari Tindakan kecil yang sering dilakukan oleh siswa. Terkadang, siswa tidak memahami perilaku termasuk ke dalam kategori kekerasan. Secara tidak sadar mereka telah menjadi seorang pelaku kekerasan. Korban yang sudah terbiasa menerima tindak kekerasan tersebut, tidak akan merespon perilaku kekerasan yang diidapatkan. Dimasa yang akan datang, korban berpotensi untuk menjadi pelaku kekerasan kepada orang lain. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman untuk menuntut ilmu harus dilindungi dari adanya tindak kekerasan Pentingnya memberikan pemahaman dan kewaspadaan untuk siswa agar Tindakan kekerasan tidak terjadi di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan ini, siswa akan diberikan pemahaman tentang pengertian kekerasan, bentuk kekerasan, dan Tindakan yang harus dilakukan Ketika menjadi korban dari kekerasan.

Kata kunci: Kekerasan; Remaja; Kekerasan di Lingkungan Sekolah.

Pendahuluan

Fenomena kekerasan di sekolah menjadi sebuah hal yang umum di dalam lingkungan Pendidikan. Kondisi di Indonesia pada tahun 2023, yang dilansir oleh Kompas (2023) terdapat 136 kasus kekerasan yang terjadi pada lingkungan sekolah hingga menelan 19 korban jiwa. Jenis kekerasan yang dilakukan pun beragam, tetapi kekerasan seksual dan *bullying* merupakan tindakan yang paling banyak terjadi pada lingkungan sekolah. Karakteristik usia dan pendidikan korban maupun pelaku sebagian besar berusia remaja dengan pendidikan SMP/ sederajat. Hasil penelitian Unever dan Cornell dalam Tumon (2014) menunjukkan bahwa perilaku kekerasan lebih sering terjadi saat kelas 6 hingga kelas 8 (SMP). Fakta kekerasan pada remaja ini membutuhkan perhatian khusus dari semua pihak yang berkepentingan.

Fase remaja memiliki pemahaman yang masih bersifat fluktuatif yang ditandai dengan tidak stabilnya dalam mengontrol emosi. Hal ini berkaitan dengan perubahan hormonal yang masih terjadi pada fase ini. Berdasarkan usia, remaja awal berkisar antara usia 13-15 tahun. Pada masa ini remaja akan mengalami perubahan jasmani yang pesat dan perkembangan intelektual yang intensif sehingga membuat rasa ingin tahu dunia luar sangat besar. Pada fase ini ditandai juga dengan sikap yang tidak mau dinggap masih anak-anak lagi tetapi mereka belum bisa meninggalkan sifat kekanak-kanakannya.

Pada lingkungan mitra yaitu SMP Negeri 48 Surabaya, sering terjadi tindakan kekerasan yang berawal dari adu mulu antar individu yang kemudian menjadi sebuah pertengkaran. Tingginya kecenderungan kekerasan verbal disebabkan bahwa secara umum seseorang cenderung memandang bahwa kekerasan secara verbal adalah hal yang biasa dan tidak memiliki konsekuensi serius dibandingkan dengan kekerasan secara fisik atau psikologis. Terkadang mereka tidak mengerti bahwa kata-kata yang mereka ucapkan secara sengaja atau tidak itu sudah termasuk kedalam kekerasan. Tidak hanya saling memprovokasi, hal seperti memanggil nama teman dengan julukan aneh atau dengan nama orang tua teman mereka diwajarkan oleh mereka. Hal itu sudah termasuk ke dalam kekerasan yaitu *labeling* orang dengan sebutan yang tidak seharusnya. *Labeling* artinya ada orang yang mendefinisikan, mencap, dan memberi label pada orang atau perilaku yang (si pen definisi/pemberi label) anggap sebagai individu atau perilaku negatif.

Dengan masih banyaknya Tindakan kekerasan yang terjadi pada lingkungan mitra, diharapkan kegiatan ini dapat membangun kewaspadaan siswa serta seluruh warga sekolah untuk lebih perhatian terhadap kekerasan yang terjadi disekitar lingkungan mereka. Karena pada dasarnya, remaja masih pada proses pencarian identitas diri dan hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupannya mendatang. Maka dengan itu remaja membutuhkan pendampingan yang lebih agar tidak terjadi Tindakan kekerasan di lingkungan Pendidikan. Pada lingkungan sekolah, posisi mereka sebagai siswa yang dituntut untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang ada di sekolah untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif. Dengan begitu, mereka diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Tujuan utama yang ingin dicapai adalah peningkatan pemahaman dan kewaspadaan siswa SMP Negeri 48 Surabaya terhdap tindak kekerasan di lingkungan sekolah.

Metode Penelitian

Kegiatan kampus mengajar ini dilakukan kepada para siswa dan siswi di SMP Negeri 48 Surabaya. Metode pelaksanaan adalah mengedukasi disetiap kelas dengan tema *Kekerasan Dalam Lingkungan Sekolah*. Mitra yang akan menjadi peserta adalah siswa kelas 9 SMP Negeri 48 Surabaya. Beberapa Langkah dalam pelaksanaan sebagai berikut. **Pertama**, tim melaksanakan tahap pencarian data terkait kasus kekerasan di lingkungan sekolah yang banyak terjadi di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Hasil dari pengamatan tersebut nantinya akan menjadi pertimbangan dalam pembuatan materi dari edukasi ini terkait dengan pengertian dan bentuk kekerasan di lingkungan sekolah. Setelah itu, maka akan dijadwalkan untuk kegiatan utama yaitu *Peningkatan Pemahaman Dan Kewaspadaan Terkait Fenomena Kekerasan Di Lingkungan Sekolah*. **Kedua**, pemberian materi yang berjudul “*Kekerasan Dalam Lingkungan Sekolah*”, menjelaskan bagaimana pengertian dari kekerasan serta bentuk kekerasan yang sering terjadi pada lingkungan sekolah. **Ketiga**, diskusi serta tanya jawab dengan peserta mengenai apa yang harus dilakukan jika menjadi korban kekerasan oleh temannya. **Keempat**, peserta akan memberikan feedback berupa tulisan diselembur kertas berisikan apa yang mereka pahami dari materi kekerasan dalam lingkungan sekolah yang tim sampaikan.

Hasil dan Pembahasan

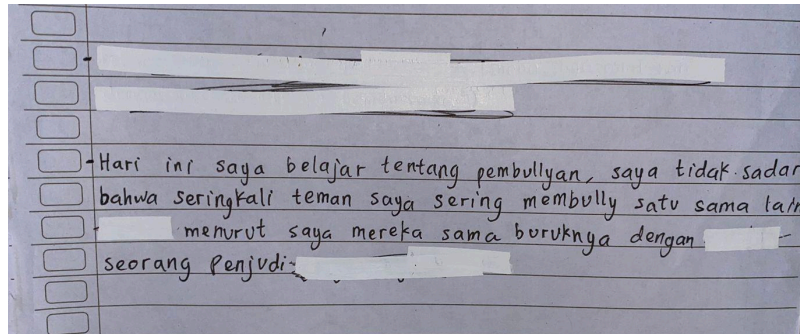
Kegiatan kampus mengajar ini dilakukan oleh tim pada tanggal 4 September – 4 Desember 2023 yang berlokasi di SMP Negeri 48 Surabaya. Program ini mendapatkan sambutan yang baik dan mendapatkan dukungan penuh oleh pihak sekolah. Pemaparan materi lebih difokuskan pada siswa kelas 9, dikarenakan kondisi waktu yang tidak memungkinkan untuk melakukan edukasi terhadap kelas 7 & 8. Setelah memberikan materi, siswa diwajibkan untuk menuliskan diselembur kertas apa yang mereka pahami setelah mendengarkan pemaparan materi kekerasan dalam lingkungan sekolah. Berikut gambar dari pemaparan mater.



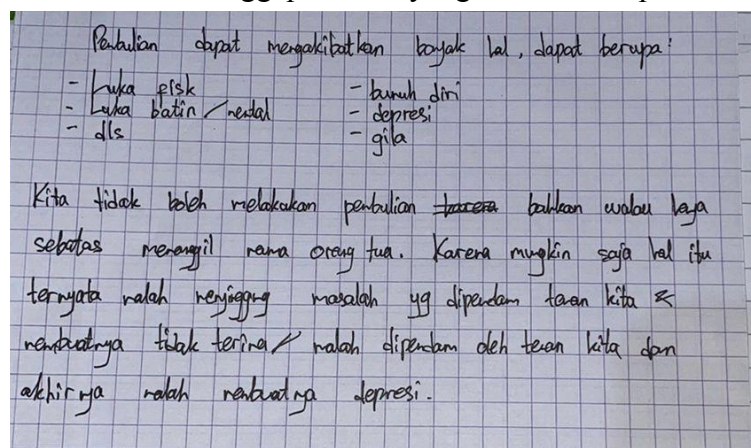
Gambar 1. Memberikan pemaparan materi terkait kekerasan dalam lingkungan sekolah pada siswa kelas 9E.

Pada pembukaan materi, kami memberikan materi dasar meliputi pengertian kekerasan serta bentuk kekerasan (verbal & non-verbal). Kami juga memberikan contoh-contoh Tindakan kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah, agar peserta memahami penuh apa itu kekerasan. Kekerasan merupakan perilaku dari ketidakpuasan mereka terhadap rasa kasih sayang, dapat diartikan bahwa itu bentuk dari perilaku mencari perhatian atau ingin mendapatkan kasih sayang dari orang lain. Bentuk kekerasan dibagi menjadi dua yaitu secara verbal atau non-verbal. Secara verbal yang berarti tindak kekerasan menggunakan kata dalam Bahasa secara lisan maupun tulisan, contoh seperti menghina fisik, labeling teman dengan sebutan aneh, memanggil teman dengan nama orang tua, dan mengupload foto/video aib dari teman. Secara non-verbal yang berarti tindak kekerasan menggunakan gestur tubuh dan kekuatan fisik, contoh seperti semua Tindakan menggunakan fisik seperti memukul, mencubit, mendorong dll.

Pada saat sesi diskusi dan tanya jawab, banyak siswa yang terkejut mengetahui bahwa hal-hal tersebut sering mereka lakukan dan umum di lingkungan mereka. Banyak dari mereka menganggap kekerasan tersebut hanyalah sebuah bercandaan atau iseng saja Hal ini menandakan bahwa minimnya pemahaman mereka terkait kekerasan. Bahkan siswa tidak menyadari selama ini mereka juga termasuk sebagai pelaku dari tindak kekerasan. Karena dianggap sebuah hal yang wajar, mereka melakukan kekerasan tersebut tidak memikirkan resiko yang akan diterima oleh korban. Dapat dilihat pada tulisan diselebar kertas yang para siswa tulis sendiri.

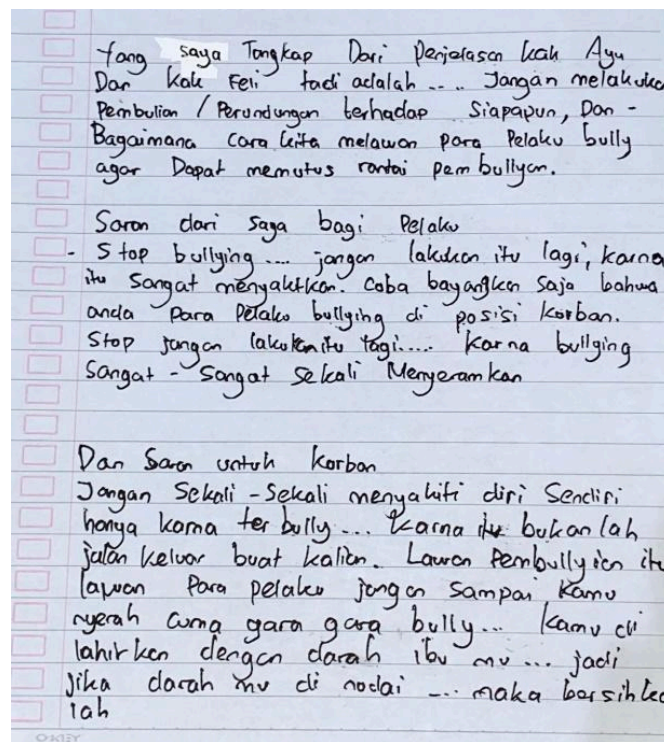


Gambar 2. Tulisan dari siswa menanggapi materi yang sudah disampaikan dan diskusikan.

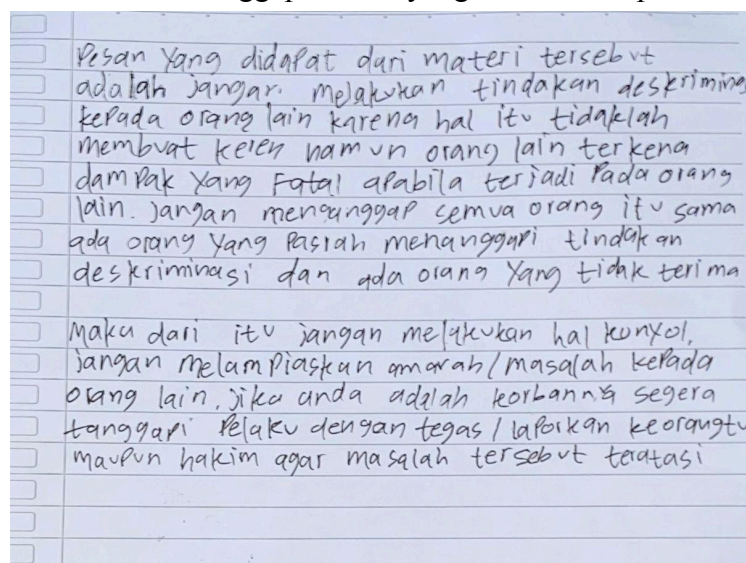


Gambar 3. Tulisan dari siswa menanggapi materi yang sudah disampaikan dan diskusikan.

Mengamati dari tulisan siswa, banyak sekali yang masih belum sadar akan tindak kekerasan di lingkungan sekitar mereka. Terkadang, perilaku kekerasan banyak terjadi akibat adanya hubungan pertemanan yang sangat dekat, sehingga mereka tidak memikirkan apakah hal tersebut melukai teman mereka atau tidak. Pelaku biasanya berasal kelompok superior, dimana Ketika melakukan perilaku kekerasan tidak ada korban yang berani untuk membalas atas perilaku tersebut. Kelompok korban merupakan kelompok yang pasif yang tidak berani untuk membalas perilaku kekerasan yang menimpa dirinya. Melalui pemaparan materi ini diharapkan siswa dapat memahami dan meningkatkan kewaspadaan mereka akan tindak kekerasan di lingkungan sekolah, agar tidak ada lagi yang menjadi pelaku atau korban dari kekerasan.



Gambar 4. Tulisan dari siswa menanggapi materi yang sudah disampaikan dan diskusikan.



Gambar 5. Tulisan dari siswa menanggapi materi yang sudah disampaikan dan diskusikan.

Penutup

Berdasarkan tujuan utama yang ingin dicapai sehingga setelah kegiatan dilaksanakan telah didapatkan hasil peningkatan pemahaman dan kewaspadaan siswa terhadap tindak kekerasan di lingkungan sekolah, terlebih pada SMP Negeri 48 Surabaya. Dapat dilihat pada selembar kertas yang mereka tuliskan, siswa memahami bentuk dari kekerasan. Diskusi interaktif pada saat kegiatan edukasi terkait kekerasan dalam lingkungan sekolah menyatakan bahwa mereka mendapatkan pemahaman mengenai perilaku apa saja yang dapat dimasukkan kedalam kategori kekerasan verbal atau non-verbal di lingkungan sekolah. Para peserta juga memahami apa yang harus mereka lakukan Ketika melihat, mendengar atau bahkan mengalami hal tersebut.

Menjadikan lingkungan sekolah aman dari kekerasan tentu harus terus dilakukan secara berkelanjutan dengan banyak pihak yang terkait karena mewujudkan lingkungan sekolah yang aman adalah tanggung jawab seluruh warga sekolah demi tercapainya lingkungan Pendidikan yang aman dan berkarakter baik seluruh siswa.

Daftar Pustaka

- Agustanti, R. D., Dirkareshza, R., & Taupiqqurrahman, T. (2022). Peningkatan Pemahaman Dan Kewaspadaan Terkait Fenomena Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 2684-2699.
- Aini, S. Q. (2016). Fenomena Kekerasan di Sekolah (School Bullying) pada Remaja di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 12(1), 51-60.
- Hisyam, C. J., Nuraini, A. A., Islamiya, F. I., Fauziah, K. S., & Ravelia, S. Y. V. (2023). KRIMINALISASI NARKOBA: DITINJAU DARI TEORI LABELING PADA KASUS PELAKU PERDAGANGAN NARKOBA DI LAPAS PEREMPUAN. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 2(3), 100-109.
- Nizmi, Y. E., Olivia, Y., Meilani, N. L., Retnaningsih, U. O., & Asriwandari, H. (2023). Edukasi Pengenalan dan Pencegahan Kekerasan Seksual Kepada Siswa Sebagai sebagai Upaya Responsif Mengantisipasi Darurat Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah. *Madaniya*, 4(2), 864-870.
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 3(1): 1-17.
- Yuliani, N. (2019). Fenomena kasus bullying di sekolah. *Published online*.